



Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Antar Organisasi Pencak Silat Di Wilayah Kecamatan Ngadiluwih Kab. Kediri

Stennyia Deni Saputri¹, Mokhammad Firdaus¹, Wing Prasetya Kurniawan¹

¹Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains,
Universitas Nusantera PGRI Kediri

*Email Korespondensi: stennyadeni@gmail.com

Diterima:
7 Agustus 2024

Dipresentasikan:
10 Agustus 2024

Disetujui Terbit:
08 Oktober 2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya salah satu kubu organisasi pencak silat yang terdapat oknum memprovokasi membubarkan latihan sehingga terjadinya konflik hanya untuk mencari eksistensi di masyarakat sehingga dikenal luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah dan penelitian tidak membuat perlakuan karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emic, yakni berdasarkan pandangan dari narasumber bukan pandangan peneliti. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, dan mendatangi narasumbernya sebagian dari Anggota dan pengurus Organisasi yang menyangkut PSHT dan Pagar Nusa, 3 Pilar Desa yang menyangkut Babisa, Babinkantibmas dan Kepala Desa dan Masyarakat Umum yang tidak terikat Oleh Organisasi Pencak Silat manapun yang meliputi 5 desa di wilayah kecamatan ngadiluwih yaitu, Desa Branggahan, Desa Bangle, Desa Purwokerto, Desa Tales dan Desa Wonorejo. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di wilayah kecamatan Ngadiluwih dipicu oleh remaja yang fanatic terhadap organisasi pencak silat yang diikutinya. Dan diperkuat dari berita media tulis detik.com penjelasan oleh Kapolres Kota Kediri bahwa Pelaku dari pembubaran latihan di balai desa purwokerto kecamatan ngadiluwih merupakan remaja yang masih umur 17 tahun. Sejumlah anggota organisasi tersebut sebelumnya melakukan tindakan kriminal terhadap perguruan silat lain saat latihan. Berita kedua diperkuat oleh informasi Radar.kediri, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kabupaten Kediri mengungkapkan, kelompok massa yang datang ke wilayah kecamatan Ngadiluwih itu didominasi oleh anak-anak muda. Faktor yang menjadi penyebab konflik organisasi pencak silat di wilayah kecamatan ngadiluwih merupakan adanya salah satu kubu silat yang terdapat oknum membubarkan latihan sehingga terjadinya konflik hanya untuk mencari eksistensi siapa yang paling kuat di pandangan masyarakat. Konflik antar organisasi pencak silat ini juga sangat meresahkan masyarakat dan membuat trauma ringan hingga berat. Konflik ini juga membuat citra daerah menjadi buruk.

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Konflik, Organisasi, Pencak Silat.

PENDAHULUAN

Ada beberapa Organisasi Pencak Silat di kecamatan Ngadiluwih yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate, Persaudaraan Setia Hati Winongo, Pagar Nusa, Tapak Suci, Kera Sakti dan Persaudaraan Setia Hati Pilangbango. Dengan banyaknya organisasi pencak silat, tidak jarang timbul konflik pribadi dan kelompok, dan masyarakat awam masih percaya bahwa organisasi pencak silat di kecamatan Ngadiluwih sering berujung tawuran dan membuat kerusuhan. Masyarakat juga dapat menilai perilaku apa saja masalah masalah yang terjadi di

lingkungan mereka. Permasalahan dari manusia yaitu mengandung 2 aspek individu dan sosial, karena suatu kebebasan manusia masih di batasi oleh orang lain yang mungkin menyebabkan gesekan masalah kepentingan dan pemahaman yang berbeda antar organisasi yang menyebabkan saling hina dan saling meredahkan antar anggota organisasi pecak silat yang menjadi pemicu adanya tawuran. Dari kejadian Konflik ini, masyarakat belum menjalankan kegiatannya yang membutuhkan hubungan kerjasama antar manusia dan masyarakat, justru mengesampingkan tentang permasalahan yang muncul dalam lingkungan masyarakat. Karena masyarakat tidak bisa hidup dengan aman, nyaman, dan tentram bila di dalam kehidupan masyarakat masih banyak konflik pemicu permasalahan.

Berdasarkan dari kasus yang pernah terjadi di wilayah kecamatan ngadiluwih, konflik antara Organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dengan Pagar Nusa yang berawal dari Oknum Organisasi Pencak silat Pagar Nusa membubarkan latihan PSHT di Unit Purwoketo Ranting Ngadiluwih. Kasat Reskrim Polres Kediri mengatakan peristiwa pembubaran latihan silat itu terjadi di Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri pada Jumat (30/12/2022) malam. Saat itu sejumlah anggota perguruan silat PSHT tengah melakukan latihan di balai desa Puwerketo Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri. Kasat Reskrim Polres Kediri melanjutkan belasan orang tak dikenal yang membawa senjata tajam tiba-tiba datang dan membubarkan latihan. Tak hanya membubarkan, mereka juga merampas beberapa barang seperti, HP, baju seragam latihan serta sejumlah uang yang tertinggal. Setelah itu mereka langsung kabur meninggalkan TKP. Polisi sendiri akhirnya mengamankan sejumlah pendekar perguruan silat yang menjadi pelakunya. Kapolres Kediri mengatakan penangkapan dilakukan secara gabungan yang melibatkan anggota Resmob Polres Kediri, Polres Kediri Kota, dan Polres Tulungagung. Kasat Reskrim Polres Kediri yang memimpin langsung penangkapan mengaku upaya menangkap pelaku awalnya mengalami sedikit kendala karena pelaku telah melarikan diri dan bersembunyi di sejumlah tempat. Namun berkat kejelian dan kerja keras anggotanya, sebagian besar pelaku yang punya peran penting dalam tindakan kriminal tersebut dapat ditangkap, meski mereka telah bersembunyi di tempat kos di Kota Kediri.

Sejumlah massa dari Organisasi Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) melakukan aksi unjuk rasa di Mapolsek Ngadiluwih pada Rabu (4/1/2023) malam. Mereka menyuarkan aspirasi tuntutan keadilan, atas aksi tak terpuji dari dua terduga pelaku pembubaran latihan silat PSHT disertai perampasan uang, HP, seragam latihan, serta sabuk perguruan di Kecamatan Ngadiluwih, Jumat (30/12/2022) lalu. Terkait kejadian di Balai Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih dialami para anggota PSHT diserang sekelompok perguruan silat lain. Berimbas, dua kali aksi ratusan ribu massa mendatangi Mapolsek Ngadiluwih.

Dengan satu tuntutan, usut tuntas kasus ini dengan mengamankan semua pelaku. Namun dibalik semua itu, aduan masuk ke redaksi *kediritanggung.co*, warga Kota dan Kabupaten Kediri merasa trauma karena tidak nyaman dan tidak aman. Mereka menyampaikan, melihat sempat terjadi aksi keributan selama massa simpatisan ini mendatangi Mapolsek Ngadiluwih.

Datangnya konflik kedua di wilayah tersebut dengan adanya massa solidaritas dari pihak korban yang mendatangi Polsek Ngadiluwih untuk mengetahui penanganan hukum kasus pembubaran latihan dan pencurian barang oleh organisasi pencak silat lain. Massa didominasi anak-anak muda cukup banyak dari wilayah luar Kediri seperti Blitar, Tulungagung dan Nganjuk, sehingga membuat masyarakat resah dan takut akan keluar rumah. Meski beberapa spot menuju ke Kecamatan Ngadiluwih sudah ditutup, mereka tetap bisa masuk ke lokasi. Pada perjalanan pulang dari Polsek Ngadiluwih itulah rombongan anggota silat melakukan tindak pidana perusakan. Kemudian ada perselisihan paham antara para anggota silat dengan warga setempat hingga timbul aksi anarkis tersebut. Tidak diketahui pasti hal apa yang memicu anggota perguruan silat dan warga setempat berselisih paham. Kerusakan tersebut mengakibatkan 28 warganya mengalami kerugian material.

Selain oknum dipicu juga dengan anggota baru yang mudah di provokasi karena masih memiliki sikap fanatic perguruan, anggota baru ini kebanyakan berusia remaja jadi masih mempunyai semangat yang tinggi. Kedua perguruan ini hanya menunjukkan siapa yang paling kuat di mata masyarakat. Dampak konflik bagi masyarakat Kecamatan ngadiluwih Kabupaten Kediri meninggalkan trauma yang mendalam bagi masyarakat karena Banyak juga fasilitas umum dan pribadi yang rusak pasca konflik dan tidak ada pertanggung jawaban dari kedua belah pihak, kerugian yang dialami akan ditanggung oleh masyarakat sendiri. Peneliti ingin mengetahui terkait dengan konflik yang terjadi kemudian peneliti membuat sebuah penelitian yang berkaitan dengan latar belakang masalah di atas yaitu “persepsi masyarakat terhadap konflik antar organisasi pencak silat di wilayah kecamatan ngadiluwih kab kab. Kediri tahun 2024”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah dan penelitian tidak membuat perlakuan karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emic, yakni berdasarkan pandangan dari narasumber bukan pandangan peneliti. Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk

mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999). Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya.

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena menurut peneliti dapat dengan mudah menggambarkan secara sistematis, akurat fakta, dan karakteristik tertentu. Selain itu, dengan pendekatan deskriptif lebih efisien untuk penelitian metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel dan menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Pada proses analisis data kualitatif, berwujud kata kata. Dalam aneka macam cara (Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (B. Milles dan Huberman, 2014).

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilakukan di wilayah kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, dan Medatangi yang narasumbernya sebagian dari perangkat desa, pengurus dan anggota organisasi pencak silat yang sering terlibat konflik, dan warga desa di wilayah kecamatan ngadiluwih. Peneliti memilih lokasi tersebut ingin mengetahui persepsi dan dampak masyarakat terhadap konflik antar Organisasi Pencak Silat di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

Triangulasi teori, Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Sampai data lengkap kemudian divalidasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan,

sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Dalam penelitian ini, karena keterbatasan waktu dan kesempatan peneliti maka peneliti mengambil informen penelitian sebanyak 30 orang yang berhubungan dengan kasus konflik yang terjadi di wilayah ngadiluwih.

Sampel yang akan digunakan peneliti memiliki ketentuan yaitu dari :

Delapan orang Pengurus Organisasi pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Ngadiluwih, Tujuh anggota Organisasi pencak Silat Pagar Nusa, Tiga Pihak Keamanan yang meliputi Tiga Pilar Desa yaitu Babinsa, Babinkamtibmas dan Kepala desa, serta 2 Perangkat Desa yang meliputi Dua Kepala Dusun, Serta Sepuluh masyarakat umum yang tidak terikat oleh organisasi pencak silat manapun yang ada di lima desa (Desa Braggahan, Desa Bagle, Desa Purwokerto, Desa Tales dan Desa Wonorejo) Wilayah Kecamatan Ngadiluwih. Prosedur Pengumpulan Data, Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Menentukan metode yang digunakan untuk pengumpulan data menjadi penting untuk dilakukan. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, metode yang digunakan di antaranya: (1) Observasi Menurut Riyanto (2010), observasi merupakan metode pengumpulan atau pengambilan data dengan menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berkaitan penyebab konflik antar Organisasi Pencak Silat di wilayah kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. (2) Angket (Questioner) Angket memiliki fungsi serupa dengan wawancara, hanya berbeda dalam implementasinya. Jika wawancara disampaikan oleh peneliti kepada responden secara lisan, maka implementasi angket adalah responden mengisi kuesioner yang disusun oleh peneliti. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu peneliti sudah menyediakan jawaban dan responden memilih jawaban sesuai dengan kondisi yang dialami. Responden dalam pengisian angket ini adalah Pengurus atau anggota Organisasi pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Pagar Nusa, Pihak Keamanan, Perangkat Desa serta Masyarakat Umum yang tidak terikat oleh Organisasi manapun. (3) Dokumentasi merupakan pengumpulan data dari berbagai dokumen yang berupa surat, foto, buku, maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi dalam pengamatan ini, peneliti menggunakan berupa buku catatan, pulpen dan camera/foto. Sebagai salah satu untuk mempresentasi realitas yang di temukan. (4) Mengkanji dokumen Mengkanji dokumen adalah kegiatan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa surat, notulen rapat, jurnal, buku harian, arsip foto, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini mengkaji sebuah dokumen dari : (1) detikJatim - Andhika Dwi Saputra *Cerita Pesilat Kediri Bubarkan Latihan Perguruan Silat Kediri*

- Polisi mengamankan sejumlah pesilat yang membubarkan latihan perguruan silat lain. Dalam pembubaran itu, pelaku merampas uang, HP, dan juga seragam para korban. (2) Kediritanggung.co - Nanang Priyo Basuki Datangi Mapolsek Ngadiluwih, Ratusan Warga PSHT Minta Usut Tuntas Kejadian di Balai Desa Purwokerto. KEDIRI – Aksi kedua simpatisan pesilat PSHT Terate kembali digelar di Mapolsek Ngadiluwih Rabu (04/01). Namun kali ini jumlah yang datang lebih banyak mencapai ratusan ribu membawa atribut. (3) RADAR KEDIRI - Anwar Bahar Basalamah *24 Orang Jadi Korban Kerusakan*, Tindakan anarkistis yang dilakukan massa dari PSHT dini hari (5/1) kemarin, sedikitnya membuat 24 warga Dusun Tegalrejo, Desa Wonorejo, Ngadiluwih menjadi korban. (4) HALLO.ID - Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kediri Jawa Timur memberikan pendampingan trauma healing kepada warga yang terdampak kerusakan konflik antarperguruan silat di Desa Wonorejo, Kecamatan Ngadiluwih, Kamis, 5 Januari 2023 lalu. (5) Kediri (beritajatim.com) – Bupati Kediri Hanindhito Himawan Pramana bakal membentuk forum kerukunan pencak silat. Langkah ini menyusul adanya konflik antara dua perguruan yang terjadi beberapa waktu lalu di Kecamatan Ngadiluwih. (5) KEDIRI, BANGSAONLINE.com - Pertemuan antara dua perguruan silat di Kabupaten Kediri bersama forkopimda menyepakati pembentukan forum kerukunan antar perguruan silat. Pertemuan bertempat di Kantor Pemkab Kediri, Sabtu (7/1/2023) kemarin itu, digelar untuk mencari solusi pasca terjadinya konflik dua antara perguruan silat di Ngadiluwih.

Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis kualitatif dikarenakan analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada saat pengumpulan data berlangsung dilakukan dengan wawancara menggunakan angket kuisisioner yang mana nantinya akan diisi oleh responden dan dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data yaitu Reduksi Data (Data Reduction), Memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.

Penyajian Data (Data Display), Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti mengelompokkan data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian – bagiannya dalam konteks yang utuh. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Penarikan kesimpulan/verifikasi, Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan dan mengangkatnya sebagai temuan yang baru dalam penelitian,

kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci melalui reduksi data. Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah mendisplay data (penyajian data) agar data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami dan setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Pencak Silat Terlibat Konflik dan Pembentukan Forum Perdamaian dan Kerukunan Antar perguruan Silat Kecamatan Ngadiluwih

Persaudaraan Setia Hati Terate disingkat PSHT atau dikenal juga dengan SH Terate, adalah sebuah Organisasi Pencak silat yang berorientasi kepada ajaran budi luhur. PSHT mengutamakan persaudaraan antar anggota. Pencak Silat dipilih sebagai ajaran tingkat pertama karena disamping pencak silat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia, di dalam ajaran pencak silat juga terkandung unsur-unsur : Persaudaraan, Olahraga, Bela diri, Seni budaya dan Kerohanian/ke-SH-an (ajaran budi luhur).

PSHT bersifat terbuka dalam menerima anggota. Setiap warga negara dapat menjadi anggota tanpa melihat suku, ras, agama, warna kulit, gender, golongan, dan usia. Keanggotaan ini bahkan terbuka bagi bangsa lain. Hal ini sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yang tertuang dalam lambang negara “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Berkembang di wilayah kecamatan Ngadiluwih sejak tahun 2007, pada tahun tersebut hanya ada 1 tempat latihan yang anggotanya hanya sedikit. Dari tahun ke tahun PSHT di wilayah kecamatan Ngadiluwih menyebar di 7 desa sampai sekarang dengan anggota yang cukup banyak, dan bertambah setiap tahunnya. Dalam kegiatan latihan rutinitas PSHT ranting Ngadiluwih juga ada pertandingan PSHT CUP yang diadakan dalam setahun 2 kali, salam pertandingan ini diikuti oleh anggota siswa PSHT semua tingkatan, kegiatan ini bertujuan untuk memperteguh dan memperkuat hubungan sesama anggota untuk lebih saling mengenal satu sama lain dan menjaring atlet pencak silat berprestasi dan sekaligus juga ambil bagian dalam memajukan dan meningkatkan prestasi pencak silat PSHT ranting Ngadiluwih

Ranting Pagar Nusa Pagak adalah ranting Pagar Nusa yang pertama di Ngadiluwih. Dan sekarang di wilayah PAC Pagar Nusa Ngadiluwih sudah berdiri 19 ranting Pagar Nusa dengan jumlah anggota kurang lebih 1200 orang, minus satu desa Mangunrejo yang belum berdiri. Warga Pagar Nusa yang memiliki tugas dan tujuannya mempelajari, mengembangkan, melestarikan, mengamalkan olahraga



beladiri pencak silat baik olah fisik, mental, pendidikan, pelatihan, beladiri, pengamanan yang berlandaskan Aswaja. Ketua PAC PN Ngadiluwih berharap adanya monumen pertama yg berdiri di Ngadiluwih ini dapat meningkatkan kegigihan dalam latihan para pendekar Pagar Nusa.

Pembentukan Forum Perdamaian dan Kerukunan Antar perguruan Silat Kecamatan Ngadiluwih, Tidak hanya sebatas pembentukan forum antar perguruan silat. Bupati Kediri berharap ke depan diadakan kegiatan latihan bersama bagi perguruan silat di wilayah Kabupaten Kediri untuk meningkatkan kerukunan. Disamping itu, Bupati menghimbau kepada pengurus perguruan silat untuk memberikan penegasan kepada para anggotanya supaya lebih dewasa dalam menyikapi permasalahan. Ketua dan pengurus perguruan pencak silat se-Kediri Raya untuk memberikan arahan kepada seluruh anggotanya agar lebih dewasa dalam menyikapi segala sesuatunya agar tidak terjadi gesekan dan konflik di wilayah Kabupaten Kediri.

Meski bakal dibentuk forum kerukunan antar perguruan silat, tindak pidana atas kerusuhan yang sempat terjadi tetap akan diproses secara hukum. Hal ini disampaikan oleh Kapolres Kediri, Terkait pelanggaran hukum tetap kita tindak tegas sesuai aturan hukum yang berlaku. erakhir, Kapolres juga menghimbau supaya ketua dan pengurus perguruan silat untuk berkomunikasi dengan pengurus daerah lain. Sebab, dari kejadian di Ngadiluwih didapati simpatisan pencak silat dari daerah lain.

Terkait kelompok-kelompok lain yang masuk ke wilayah Kabupaten Kediri, diharapkan dari senior-senior pencak silat yang ada di Kabupaten Kediri untuk berkomunikasi dengan pengurus dan ketua dari kabupaten tetangga. Atas kejadian bentrok antar sesama perguruan, Pembina Perguruan Pagar Nusa menyampaikan. Bahwa pihaknya akan melakukan evaluasi terkait maraknya komunitas kini berkembang dan meresahkan masyarakat.

Tabel 1. Hasil Kuesiner

Pernyataan	jumlah responden	STS	TS	RR	S	SS
1	30	0	0	4	20	6
2	30	0	3	0	19	8
3	30	2	7	1	18	2
4	30	1	8	8	11	2
5	30	0	4	8	11	7
6	30	0	7	0	19	4
7	30	2	1	3	16	8
8	30	3	3	1	16	7
9	30	3	0	1	18	8
10	30	2	3	5	12	8
11	30	0	2	3	18	7
12	30	0	3	2	20	5
13	30	1	2	2	18	7
14	30	2	3	3	16	6
15	30	17	5	4	4	0
16	30	0	2	3	13	12
17	30	8	9	4	5	3
18	30	0	4	2	18	6
19	30	2	16	5	5	2
20	30	0	2	4	13	11

Persepsi masyarakat terhadap Konflik organisasi pencak silat Di kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri di rekap dari angket penelitian yang diolah adanya oknum dari organisasi pencak Silat yang meresahkan masyarakat. Konflik yang benar terjadi di desa Purwokerto dan Desa Wonorejo yang sangat meresahkan masyarakat setempat. Di wilayah kecamatan Ngadiluwih ada 2 organisasi pencak silat yang mempunyai massa banyak, yaitu dari Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Pagar Nusa (PN) kedua organisasi ini sering terlibat konflik antar organisasi maupun dengan masyarakat. Dengan banyaknya massa dari dua organisasi ini konflik akan sering meluas karena kedua organisasi pencak silat mempunyai ikatan Solidaritas yang kuat dan banyak remaja yang mudah terprovokasi oleh oknum yang fanatik sehingga membuat kerusuhan dan kegaduhan di wilayah kecamatan Ngadiluwih.

Faktor yang menjadi penyebab konflik organisasi pencak silat di wilayah kecamatan ngadiluwih merupakan adanya salah satu kubu silat yang terdapat oknum memprovokasi membubarkan latihan sehingga terjadinya konflik hanya untuk mencari eksistensi siapa yang paling kuat di pandangan masyarakat. Dari kedua organisasi pencak silat ini juga mempunya solidaritas yang sangat kuat

sehingga banyaknya massa juga Dimanfaatkan untuk menunjukan ke masyarakat supaya dikenal luas dan juga untuk mencari massa yang lebih banyak lagi.

Dampak konflik bagi masyarakat wilayah kecamatan ngadiluwih jauh lebih banyak yang mengalami trauma. Karena adanya konflik yang terjadi membuat citra daerah menjadi buruk. Banyak kerusakan material pasca terjadi konflik, kerusakan itu timbul akibat pelemparan batu hingga pengrusakan dengan cara pembakaran. Kerugian ini pun tidak ditanggapi oleh kedua belah pihak organisasi pencak silat, dalam keterangan masyarakat kerugian yang dialami ditanggung oleh masyarakat sendiri, masyarakat hanya mendapat bantuan berupa sembako oleh bupati kabupaten kediri yang disalurkan oleh dinas sosial kepada masyarakat yang terdampak kerugian pasca konflik yang terjadi di wilayah kecamatan Ngadiluwih.

KESIMPULAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap konflik yang terjadi di wilayah kecamatan Ngadiluwih. Data penelitian diperoleh dari Mengkaji dokumen, teknik pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka untuk memperoleh dan mendukung untuk dianalisis. dengan angket dan observasi secara langsung kepada pihak keamanan, pengurus organisasi, anggota organisasi, perangkat desa dan masyarakat di wilayah kecamatan Ngadiluwih yang menyangkut 5 Desa yaitu Desa Wonorejo, Desa Purwokerto, Desa Branggahan, Desa Bangle, dan Desa Tales.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di wilayah kecamatan Ngadiluwih dipicu oleh remaja yang fanatic terhadap organisasi pencak silat yang diikutinya. Dan diperkuat dari berita media tulis detik.com penjelasan oleh Kapolres Kota Kediri bahwa Pelaku dari pembubaran latihan di balai desa purwokerto kecamatan ngadiluwih merupakan remaja yang masih umur 17 tahun. Sejumlah anggota organisasi tersebut sebelumnya melakukan tindakan kriminal terhadap perguruan silat lain saat latihan. Berita kedua diperkuat oleh informasi Radar.kediri, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kabupaten Kediri mengungkapkan, kelompok massa yang datang ke wilayah kecamatan Ngadiluwih itu didominasi oleh anak-anak muda.

Konflik terjadi juga akibat adanya oknum yang mengadu domba dengan tujuan meningkatkan eksistensi dan pembuktian siapa yang paling kuat dari organisasi yang diikutinya. Fanatisme yang cukup tinggi membuat Oknum Organisasi Pencak Silat merasa yang paling hebat dan benar. Konflik antar organisasi pencak silat ini juga sangat meresahkan masyarakat dan membuat trauma ringan hingga berat. Konflik ini juga membuat citra daerah menjadi buruk.

Konflik kekerasan antar organisasi pencak silat ini hampir selalu terjadi berulang-ulang kali dari dahulu hingga saat ini. Konflik kekerasan organisasi antar

pencak silat tersebut akan menciptakan citra negatif terhadap pencak silat itu sendiri, pencak silat yang dikenal sebagai warisan budaya yang mengajarkan nilai-nilai kesopanan, kedisiplinan, dan rasa hormat menjadi tercemar. Tidak hanya merusak citra pencak silat sebagai warisan budaya seni bela diri yang mulia, tetapi juga mendapatkan dampak negatif yang cukup signifikan. Dampak negatif dari konflik kekerasan antar perguruan pencak silat tersebut bukan hanya pencak silat itu sendiri yang terkena dampaknya, bahkan keselamatan masyarakat menjadi tidak aman dan terancam. Dikhawatirkan daya minat masyarakat terhadap pencak silat dapat menurun akibat konflik antar organisasi pencak silat ini. Apabila daya minat masyarakat menurun, akan ada dampak-dampak lanjutan seperti salah satunya memudarnya pencak silat sebagai salah satu budaya Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Sulistiyono, Rindra. 2013. Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Antar Oknum Perguruan Pencak Silat Di Kabupaten Madiun. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Zuli Hendrawan Universitas Islam Indonesia Yang Berjudul “ Tradisi Konflik Antara Kelompok Perguruan Silat Dalam Perspektif Sosiologi Hukum”
- Ali Firmansyah Yang Berjudul “Pandangan Masyarakat Terhadap Konflik Antar Oknum Perguruan Silat ”
- Ella Widya Cahyaningtias Yang Berjudul “Pandangan Sosial Dalam Masyarakat Terhadap Konflik Perguruan Pencak Silat Di Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk”
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Gristyutawati, A. D., Purwono, E. P., & Widodo, A. (2012). Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012. *Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreation*, 1(3), 129–135.
- Hidayah, A. N., Rosmanto, Y., Santosa, R. N. P., & ... (2021). Mencegah Kemunculan Konflik Masa Depan Antara Pesilat Terate Dan Winongo Di Madiun. *Jurnal Education* 9(2),506–510. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ed/article/view/2604>
- Indra Tantra, "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. Iii No. 1/Mei 2015, 118f